

KOLEKSI SURAT KABAR LANGKA BERBAHASA ASING DI PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Frial Ramadhan Supratman

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Jalan Salemba Raya No.28A, Senen, Jakarta Pusat, DKI Jakarta

Korespondensi: frialramadhan1@gmail.com

ABSTRACT

The National Library of the Republic of Indonesia has a vital task in preserving the nation's treasures. Newspaper is one of the national treasures that must be maintained by the National Library. However, the National Library also keeps treasures belonging to other nations consisting of various languages. Rare newspapers is a service that not only stores a collection of Indonesian-Malay and regional newspapers, but also foreign languages, such as Dutch, German, French, English and others. This article aims to discuss and describe the collection of foreign language newspapers stored at the Rare Newspaper Service, the National Library of the Republic of Indonesia. The research method used in this study is a descriptive method with a historical approach. A historical approach is needed in this research because these foreign newspapers are the legacy of foreign powers that colonized Indonesia, both socially and politically. The result of this study is that foreign language newspapers store a lot of information about the past with global and international perspectives, but each of them is less attractive to visitors to the National Library. The visitors are more interested in reading newspapers in Indonesian and regional languages, rather than reading newspapers in foreign languages. This causes the collection of foreign-language newspapers to be in good physical condition, while Indonesian-language newspapers are mostly damaged and fragile.

ABSTRAK

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia memiliki tugas vital dalam melakukan pelestarian terhadap khazanah bangsa. Surat kabar merupakan salah satu khazanah bangsa yang harus dipelihara oleh Perpustakaan Nasional. Meskipun demikian, Perpustakaan Nasional juga menyimpan khazanah milik bangsa lain yang terdiri berbagai macam bahasa. Surat kabar langka merupakan layanan yang tidak hanya menyimpan koleksi surat kabar berbahasa Indonesia-Melayu dan daerah, tetapi juga bahasa asing, seperti Belanda, Jerman, Prancis, Inggris dan lain-lain. Artikel ini bertujuan untuk membahas dan mendeskripsikan koleksi surat kabar berbahasa asing yang tersimpan di Layanan Surat Kabar Langka, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah sangat diperlukan dalam penelitian ini karena surat kabar asing tersebut merupakan warisan dari kekuatan asing yang melakukan kolonisasi, baik sosial maupun politik, terhadap Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa surat kabar berbahasa asing banyak menyimpan informasi mengenai masa lampau dengan perspektif global dan internasional, namun masing kurang diminati oleh para pengunjung Perpustakaan Nasional. Para pengunjung lebih berminat membaca surat kabar berbahasa Indonesia dan daerah, ketimbang membaca surat kabar berbahasa asing. Hal tersebut menyebabkan koleksi surat kabar berbahasa asing masih berada dalam kondisi fisik yang baik, sedangkan surat kabar berbahasa Indonesia lebih banyak yang rusak dan rapuh.

Kata Kunci : Surat Kabar; Bahasa Asing; Koleksi; Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berdiri pada tahun 1989 dengan surat Keputusan Presiden nomor 11 tahun 1989. Dengan surat keputusan tersebut, maka Indonesia memiliki perpustakaan nasional yang berperan penting dalam membangun kegiatan literasi secara nasional. Sebagai negara yang telah merdeka sejak tahun 1945, Indonesia tentu saja memiliki berbagai macam lembaga literasi yang sudah ada sebelum berdirinya Perpustakaan Nasional. Beberapa lembaga yang menjadi cikal bakal Perpustakaan Nasional diantaranya adalah Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW), Perpustakaan Museum, Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia dan Perpustakaan Museum. Di samping itu, masih banyak lembaga-lembaga yang memiliki perpustakaan. Lembaga-lembaga tersebut turut serta berkontribusi dalam mengisi Perpustakaan Nasional yang didirikan pada 1989.

Buku merupakan koleksi utama dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Meskipun demikian, keberadaan koleksi bukan buku, seperti terbitan berkala, juga menjadi bagian penting dalam koleksi Perpustakaan Nasional. Salah satu koleksi terbitan berkala yang berperan penting dalam dunia literasi di Indonesia adalah surat kabar. Surat kabar merupakan terbitan bukan buku yang masih banyak diminati oleh para pengunjung, khususnya peneliti, dosen dan mahasiswa dari dalam maupun luar negeri. Mereka mencari surat kabar untuk tujuan penelitian. Surat kabar banyak memberikan data dan informasi mengenai Indonesia pada masa lampau. Layanan Surat Kabar Langka merupakan bagian kelompok layanan yang dibawah oleh Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Layanan ini menyimpan surat kabar yang terbit sejak 1810 hingga 2014.

Surat kabar berbahasa Indonesia, tentu saja, mendominasi jumlah judul surat kabar yang tersimpan di Layanan Surat Kabar Langka. Meskipun demikian, layanan ini juga memiliki surat kabar yang terdiri dari berbagai macam bahasa asing, seperti Belanda, Inggris, Arab, Prancis, Jerman, Jepang, Cina hingga Esperanto. Namun sayangnya, surat kabar berbahasa asing masih belum banyak diketahui oleh masyarakat. Surat kabar berbahasa Belanda dan Jepang, setidaknya, masih banyak dicari oleh para peneliti sejarah yang melakukan penelitian dengan ruang lingkup periode kolonial Belanda dan pendudukan Jepang. Sedangkan, surat kabar lainnya masih belum banyak dimanfaatkan.

Artikel penelitian ini bertujuan untuk melakukan deskripsi dan analisa terhadap koleksi surat kabar langka berbahasa asing yang tersimpan di Layanan Surat Kabar Langka, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Secara akademik, artikel ini bermanfaat untuk memberikan perspektif baru bagi kajian ilmu perpustakaan yang masih banyak didominasi oleh analisa koleksi buku. Selama ini kajian koleksi bukan buku belum banyak menjadi topik yang diangkat oleh peneliti ilmu perpustakaan. Secara objektif, artikel ini juga bertujuan untuk mempromosikan surat kabar berbahasa asing kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat memanfaatkan surat kabar berbahasa asing untuk mengetahui informasi masa lampau mengenai negara-negara di belahan dunia lain, seperti Prancis dan

Jerman. Di samping itu, pengetahuan surat kabar langka berbahasa asing juga dapat mempererat hubungan diplomasi antara Indonesia dengan negara luar.

Artikel penelitian ini membahas mengenai koleksi. Dengan demikian penulis akan memberikan berbagai macam informasi mengenai koleksi, seperti jumlah surat kabar, tempat penyimpanan, kondisi fisik, hingga pemanfaatannya oleh pengunjung. Penelitian ini juga hanya dilakukan di dalam satu kelompok layanan, yaitu Layanan Surat Kabar Langka, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Kelompok layanan ini berada di Jalan Salemba Raya No.28 A, Senen, Jakarta Pusat. Penulis melakukan penelitian ini selama dua bulan, yaitu dari bulan Juli hingga Agustus 2020.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penulis menemukan beberapa penelitian yang telah membahas mengenai layanan surat kabar langka. Penelitian yang dilakukan oleh Supratman (2020) memberikan deskripsi mengenai fungsi surat kabar langka sebagai data dan informasi dalam penelitian sejarah. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa terdapat beberapa surat kabar langka yang layak untuk dijadikan sebagai sumber penelitian sejarah global. Diantara surat kabar yang dijadikan sumber penelitian sejarah global adalah, *Pantjaran Warta*, *Oetoesan Hindia*, *Keng Po*, *Warta Hindia*, *Soeara Oemoem* dan *Pemandangan*. Di luar surat kabar ini sebenarnya masih ada surat kabar lainnya yang layak untuk dijadikan sebagai sumber penelitian sejarah global. Penelitian ini menjelaskan bagaimana fungsi surat kabar langka sebagai data dan informasi bagi penelitian ilmu sejarah. Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Atikah (2018) mengenai surat kabar langka. Dalam penelitian tersebut, Atikah (2018) menguraikan bagaimana cara sejarawan menemukan informasi yang tepat di dalam koleksi berkala, termasuk majalah dan surat kabar langka. Penelitian tersebut menguraikan beberapa fungsi dari sumber-sumber sejarah, seperti *Regeerings Almanak*, *Volksalmanak*, *Repertorium van Nederlandsch Indie* serta beberapa indeks spesifik mengenai karya-karya ilmiah yang ditulis pada masa pemerintahan kolonial Belanda (Atikah, 2018). Selain itu, terdapat skripsi dari Rizal (2015) yang melakukan penelitian mengenai kebijakan preservasi surat kabar langka. Dalam penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kebijakan preservasi yang baik akan berpengaruh terhadap kelestarian dari surat kabar langka.

Selain itu, terdapat beberapa penelitian lain yang membahas mengenai terbitan berkala secara umum. Atikah (2017) melakukan penelitian mengenai konten Indonesia dalam majalah terjilid yang ada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Dalam penelitian ini, Atikah (2017) menunjukkan bahwa sebagian majalah terbitan luar negeri di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia terdiri dari berbagai macam bahasa asing, seperti Inggris, Jerman dan Prancis. Selain itu, subjek umum menjadi subjek utama, disamping tema-tema sejarah dan politik. Namun, sayangnya majalah luar negeri tersebut belum mendapat perhatian dari masyarakat dan peneliti. Dalam penelitian tersebut diketahui terdapat beberapa majalah langka terbitan luar negeri yang ada di Perpustakaan Nasional, seperti *Globus*, *D'Archipel*, *Journal of Royal Asiatic*, *BEFEO*, *Indonesia*, *The Journal of Archipelago*, *The Monash Publications*, *Antropos*, *The Hakluyt Society Publication*, *The*

Smithson Institute Publication, Journal of Royal Asiatic Singapore Branch, Journal of Royal Asiatic Malayan Branch, Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia, Djaasa, Agrisol, Sinar Malaya, Dunia Melayu Kencahana dan Semangat Islam (Atikah, 2017). Berdasarkan penelitian tersebut, maka Atikah (2017) mendapatkan bahwa majalah terbitan luar negeri yang ada di Perpustakaan Nasional kebanyakan 55% terbit antara tahun 1901-1970. Sedangkan 28% merupakan terbitan antara 1800-1900. Sisanya, yaitu 17%, terbit setelah tahun 1971. Diantara semua majalah tersebut, maka 60% merupakan karya dalam bahasa Inggris, kemudian disusul oleh Jerman, Prancis dan Melayu (Atikah, 2017). Berdasarkan penelitian tersebut, maka penulis pun terdorong untuk melakukan penelitian yang serupa dalam surat kabar langka. Penulis ingin melakukan penelusuran terhadap koleksi surat kabar berbahasa asing yang ada di Perpustakaan Nasional.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam metode ini, penulis melakukan deskripsi terhadap kondisi surat kabar terbitan bahasa asing yang ada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Dengan metode deskripsi, penulis mencoba menganalisa koleksi surat kabar dalam konteks sejarah Indonesia dan perkembangan sejarah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia itu sendiri. Dengan demikian, penulis juga akan melakukan observasi langsung terhadap surat kabar berbahasa asing dan mencari tahu asal mula koleksi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan telaah terhadap katalog milik Layanan Surat Kabar Langka. Penulis akan menghitung jumlah surat kabar berbahasa asing kemudian melakukan klasifikasi koleksi tersebut berdasarkan bahasa yang digunakan. Setelah itu penulis akan mencari tahu mengenai konten informasi yang terkandung dalam surat kabar tersebut. Namun, penulis tidak akan melakukan penelaahan terhadap konten seluruh surat kabar. Penulis akan lebih banyak membahas mengenai konten informasi yang ada di surat kabar berbahasa Belanda dan Inggris. Selain itu penulis juga akan melihat bon permintaan untuk mencari tahu permintaan surat kabar berbahasa asing yang diinginkan oleh pengunjung Layanan Surat Kabar Langka. Dengan itu, penulis mengetahui seberapa besar minat para pengunjung untuk membaca surat kabar berbahasa asing.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2017, maka Layanan Surat Kabar Langka memiliki 1.877 judul, 26.383 bundel dan 140.717 eksemplar. Surat kabar tersebut merupakan hasil terbitan dari seluruh dunia, baik dari Jerman, Prancis, Cina, Jepang, India, Singapura, Malaysia dan lain-lain. Bahasa yang digunakan dalam koleksi surat kabar tersebut juga bervariasi, mulai dari bahasa Melayu, Indonesia, Belanda, Jepang, Cina, Jerman, Prancis, dan Arab. Banyaknya surat kabar berbahasa asing dalam Layanan Surat Kabar Langka tidak dapat dipisahkan dari sejarah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia itu sendiri. Jika kita melihat dari koleksi naskah kuno, maka tentu saja, koleksi yang dimiliki oleh Perpustakaan Nasional sudah ada sejak abad ke-14. Salah satu koleksi tertua dan menjadi unggulan adalah *Negara Kertagama* yang ditulis oleh Mpu

Tantular. Namun, jika kita melihat dari terbitan berkala, maka koleksi-koleksi tercetak tertua yang dimiliki oleh Perpustakaan Nasional berasal dari koleksi Belanda. Pada abad ke-17, Perusahaan Dagang Belanda Hindia Timur (VOC) mulai membuka kantor dagang di Indonesia. Batavia (sekarang Jakarta) menjadi pusat administrasi dan perdagangan VOC di Asia (Meilink-Roelofs, 1962). Kedatangan VOC membawa pengaruh besar dalam dunia literasi. Mesin cetak dibawa oleh Belanda untuk menerbitkan peraturan dan hukum di wilayah kekuasaan VOC di Indonesia. Selain itu, penerbitan terbitan berkala berupa majalah dan surat kabar juga berguna untuk kegiatan perdagangan barang (Adam, 2003). Terbitan berkala pada masa VOC banyak dimanfaatkan untuk melakukan transaksi jual beli barang dagang. Hal ini menjadi cikal bakal penerbitan surat kabar di Indonesia.

Pada awal abad ke-19, pemerintah kolonial Belanda yang berada di bawah kontrol Prancis menerbitkan surat kabar yang berjudul *Bataviaasch Koloniale Courant* (Adam, 2003). Surat kabar berbahasa Belanda ini diterbitkan pada tahun 1810. Isi surat kabar tersebut sangat sederhana, hanya memberikan sedikit informasi apa yang terjadi di Hindia Belanda, peraturan pemerintah kolonial, kejadian di Eropa, dan iklan surat kabar. Pada faktanya surat kabar tersebut terbit ketika Hindia Belanda berada di bawah kekuasaan Prancis. Saat itu Prancis mengirim Herman W. Daendels untuk menjadi gubernur jenderal di Batavia. Tugas dari Daendels adalah untuk mempertahankan Jawa dari serangan Inggris. Dengan demikian, maka kebijakan-kebijakan Daendels lebih menekankan pada kegiatan pertahanan, seperti membangun Jalan Raya Anyer-Panarukan (Pratiwo, 2002). Tak lama setelah *Bataviaasch Koloniale Courant* terbit, maka Inggris melakukan serangan ke wilayah-wilayah koloni Prancis, termasuk Hindia Belanda. Daendels yang ditugas untuk mempertahankan kekuasaannya di Pulau Jawa gagal menghadang pasukan Prancis. Inggris pun kemudian berhasil menguasai wilayah Jawa dan mengutus Thomas Stamford Raffles untuk menjadi gubernur jenderal. Pada masa pemerintahan Raffles, Indonesia memiliki surat kabar berbahasa Inggris pertama yang bernama *Java Government Gazette* (Adam, 2003). Surat kabar ini diterbitkan dalam bahasa Inggris dan berisi mengenai berita-berita di seputar wilayah jajahan Inggris dari India hingga Jawa. Koleksi *Java Government Gazette* kemudian menjadi milik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan hingga kini masih tersimpan di Layanan Surat Kabar Langka.

Setelah Inggris menyerahkan kembali koloni Jawa kepada Belanda pada tahun 1816, maka Belanda kembali berkuasa di Jawa. Ketika itu Belanda kembali menerbitkan surat kabar berbahasa Belanda. Salah satu surat kabar berbahasa Belanda yang paling penting adalah *Javasche Courant*. Surat kabar ini berisi mengenai status kepemilikan perusahaan hingga berita-berita mengenai pengangkatan para pejabat Belanda di Hindia Belanda. Melalui *Javasche Courant* kita bisa mengetahui keadaan pemerintahan dan ekonomi di Hindia Belanda. Selain itu banyak surat kabar berbahasa Belanda yang terbit pada akhir abad ke-19, seperti *De Locomotief*, *Bataviaasch Nieuwsblaad*, *Midden Java*, dan lain-lain. Koleksi surat kabar berbahasa Belanda yang diterbitkan sejak awal abad ke-19 masih tersimpan di Layanan Surat Kabar Langka, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Keberadaan koleksi surat kabar berbahasa Belanda di dalam Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tentu dapat dipahami karena Indonesia, khususnya Jawa, sudah didiami

oleh orang-orang Belanda sejak abad ke-17. Meskipun demikian penjajahan atas Jawa baru dapat dikatakan dimulai sejak 1800 setelah VOC bangkrut dan diganti oleh pemerintahan kolonial Belanda di bawah kekuasaan Kerajaan Belanda. Sejak awal abad ke-19 hingga 1942, Hindia Belanda telah menyaksikan banyak surat kabar berbahasa Belanda yang terbit di Indonesia. Salah satu lembaga yang menyimpan koleksi surat kabar tersebut adalah *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW) yang berdiri pada akhir abad ke-18 (Supratman, 2020). BGKW didirikan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan kesenian di Hindia Belanda. Meskipun demikian, jika kita melihat kajian orientalisme yang dilakukan oleh Edward Said, maka kehadiran BGKW dapat dipandang sebagai upaya orang Eropa untuk menundukan masyarakat non-Eropa melalui ilmu pengetahuan. Dengan adanya BGKW, penyelidikan dan riset mengenai Hindia Belanda banyak dilakukan. Koleksi *Repertorium* menunjukkan banyaknya hasil penelitian orang-orang Eropa di Hindia Belanda sepanjang abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Penelitian tersebut meliputi bidang sejarah, arkeologi, literatur, agama, politik, sosiologi, pertambangan, ilmu alam dan lain-lain. BGKW menyimpan koleksi-koleksi literatur dan terbitan berkala yang terbit dalam berbagai bahasa Eropa, khususnya Belanda, Prancis, dan Jerman. Setelah Indonesia merdeka, maka koleksi-koleksi BGKW menjadi milik Indonesia dan menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Pada masa Perang Dunia II (1939-1942), Jepang melakukan ekspansi militer ke Indonesia. Belanda kemudian menyerahkan kekuasaannya kepada Jepang. Pada masa pendudukan Jepang (1942-1945) Indonesia melihat terbitnya beberapa surat kabar berbahasa Jepang, seperti *Java Nippo*, *Djawa Shinbun* dan *Borneo Shinbun* dan lain-lain. Hal tersebut untuk memudahkan Jepang dalam mendapatkan informasi mengenai Indonesia. Pada masa pendudukan Jepang, banyak surat kabar yang dibredel karena melakukan propaganda anti-Jepang. Hingga saat ini Perpustakaan Nasional Republik Indonesia juga masih menyimpan koleksi surat kabar berbahasa Jepang yang terbit ketika zaman pendudukan Jepang. Meskipun demikian, jumlah surat kabar berbahasa Jepang masih kalah dibandingkan dengan surat kabar berbahasa Cina dan Arab.

Surat kabar berbahasa Arab dan Cina juga dimiliki oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Banyaknya surat kabar berbahasa Arab dan Cina di Indonesia disebabkan oleh adanya migrasi orang Arab dan Cina ke Hindia Belanda sejak abad ke-19. Orang Arab yang banyak bermigrasi ke Indonesia berasal dari Hadramaut, Yaman Selatan. Mereka bermigrasi dengan membawahi ajaran dari tarekat Alawi (Ho, 2006). Salah satu faktor pendorong dalam melakukan migrasi adalah ketidakstabilan politik dan ekonomi di Hadramaut selama abad ke-19. Hal tersebut mendorong mereka untuk melakukan migrasi ke wilayah-wilayah Samudera Hindia. Dibandingkan Afrika Timur, Jawa merupakan tempat yang paling digemari oleh Arab Hadrami karena Jawa menawarkan peluang ekonomi yang sangat baik. Para imigran Arab terdiri dari golongan sayid, masayikh, muqabil hingga orang biasa. Mereka biasanya membuka bisnis perkapalan dan perdagangan di Asia Tenggara. Selain itu, mereka, khususnya golongan sayid, juga menjadi pemuka agama karena dianggap sebagai keturunan para nabi. Keluarga Al-Atas merupakan salah satu keluarga keturunan Arab Hadrami dari kalangan sayid yang dihormati dalam hal

keagamaan di Indonesia. Mereka banyak bermigrasi ke wilayah-wilayah Samudera Hindia dan berperan sebagai sarjana, hakim, *mufti*, imam, menteri, ulama dan pengusaha (Arai, 2004). Banyaknya imigram Arab Hadrami di Hindia Belanda menyebabkan munculnya surat kabar berbahasa Arab. Salah satu surat kabar berbahasa Arab yang penting pada awal abad ke-20 adalah *Hadhramaut*. Surat kabar ini ditulis dalam bahasa Arab dan banyak memberikan informasi mengenai Hindia Belanda dan Hadramaut. Selain Arab, imigran Cina juga banyak ditemukan di Hindia Belanda. Mereka sudah ada di Hindia Belanda sejak sebelum tahun 1800 dan datang ke wilayah ini untuk mencari kesempatan ekonomi untuk mendapatkan kemakmuran (Lohanda, 1994). Biasanya mereka tinggal di wilayah kampung pecinan. Untuk berbagi informasi dan berita, mereka juga menerbitkan surat kabar berbahasa Cina, seperti *Kung Yung Pao*, *Min Pao*, dan lain-lain. Meskipun demikian, banyak keturunan Arab dan Cina juga yang menerbitkan surat kabar dalam bahasa Melayu, seperti *Oetoesan Hindia*, *Pantjaran Warta*, *Keng Po*, *Sin Po* dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa keturunan Arab dan Cina mampu beradaptasi dengan baik di Hindia Belanda. Koleksi-koleksi ini masih tersimpan di Layanan Surat Kabar Langka, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa banyaknya koleksi surat kabar langka berbahasa asing di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia disebabkan oleh sejarah panjang kolonialisme, imperialisme dan migrasi global. Bahkan setelah Indonesia merdeka, surat kabar berbahasa asing terus terbit di Indonesia. Beberapa surat kabar berbahasa Inggris yang diterbitkan di Indonesia, antara lain *Indonesian Observer*, *Jakarta Post*, *Jakarta Globe* dan lain-lain. Sedangkan perpustakaan di Indonesia pasca kemerdekaan juga kerap berlangganan surat kabar berbahasa asing, seperti *La Monde*, *Financial Times*, *Strait Times*, *Wall Street Journal* dan lain-lain. Dengan demikian setelah Indonesia merdeka, maka perpustakaan-perpustakaan pun masih memiliki koleksi surat kabar berbahasa asing. Setelah dibentuknya Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada 1989, maka surat kabar berbahasa asing tetap dipesan dan menjadi koleksi perpustakaan.

Berdasarkan penelitian terhadap katalog yang dilakukan oleh penulis pada 2020, maka Layanan Surat Kabar Langka memiliki banyak surat kabar berbahasa asing yang terdiri dari bahasa Belanda, Inggris, Jerman, Prancis, Arab, Cina, Jepang dan Esperanto. Total surat kabar berbahasa asing yang ada di Layanan Surat Kabar Langka adalah 415 judul surat kabar. Dari 415 judul, 274 judul berbahasa Belanda, 96 judul berbahasa Inggris, 23 judul berbahasa Arab, 8 judul berbahasa Prancis, 6 judul berbahasa Cina, 4 judul berbahasa Jepang, 3 judul berbahasa Jerman, dan 1 judul berbahasa Esperanto. Berikut adalah tabel surat kabar berbahasa asing di Layanan Surat Kabar Langka.

Tabel 1. Jumlah judul surat kabar langka berbahasa asing di Perpustakaan RI

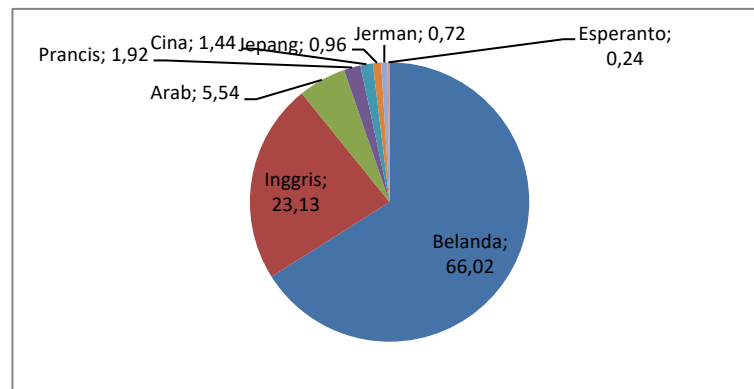
No	Bahasa Surat Kabar	Jumlah Judul
1	Belanda	274
2	Inggris	96
3	Arab	23

4	Prancis	8
5	Cina	6
6	Jepang	4
7	Jerman	3
8	Esperanto	1
Total		415

Sumber: Penelitian 2020

Berdasarkan tabel tersebut maka jumlah surat kabar berbahasa asing terbanyak adalah surat kabar berbahasa Belanda dengan jumlah 274 judul atau mencapai 66,02% dari total keseluruhan surat kabar berbahasa asing. Sementara urutan kedua ditempat oleh surat kabar berbahasa Inggris yang mencapai 96 judul atau mencapai 23,13% dari total keseluruhan surat kabar berbahasa asing. Kemudian disusul oleh surat kabar berbahasa Arab yang mencapai 23 judul atau 5,54% dari total surat kabar berbahasa asing. Berikut adalah diagram dari prosentase surat kabar langka berbahasa asing yang ada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Diagram 1. Prosentase Surat Kabar Langka Berbahasa Asing di Perpunas RI



Sumber: Penelitian 2020

Berdasarkan diagram 1. maka dapat diketahui bahwa bahasa Belanda, Inggris dan Arab mendominasi koleksi surat kabar langka berbahasa asing di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Tentu saja hal tersebut mencerminkan bagaimana sejarah bahasa asing berkembang di Indonesia sejak abad ke-19 hingga awal abad ke-21.

Banyaknya surat kabar berbahasa Belanda di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tentu saja dapat diketahui melalui adanya kolonialisme dan imperialisme Belanda sejak tahun 1800. Bahkan arsip peninggalan Belanda sudah ada sejak kedatangan VOC ke Indonesia pada abad ke-17. Banyak arsip-arsip VOC yang hingga kini masih tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia. Setelah VOC dibubarkan pada 1799 dan digantikan oleh pemerintah kolonial Belanda, maka bahasa Belanda terus menjadi bahasa administratif dan bahasa kenegaraan di Hindia Belanda. Meskipun demikian, Belanda tidak mencoba untuk melakukan Baratisasi (*Westernisation*) terhadap Indonesia. Malahan, mereka memperkuat institusi pribumi dan kebudayaan (Vandenbosch, 1943). Banyaknya surat

kabar berbahasa Belanda tidak menunjukkan adanya dominasi bahasa Belanda di ruang publik. Hal tersebut hanya menunjukkan bahwa surat kabar yang diterbitkan di Hindia Belanda banyak ditujukan untuk komunikasi diantara orang Belanda sendiri. Hal ini untuk menunjukkan eksklusivitas dari orang Belanda di tengah-tengah masyarakat pribumi dan Timur Asing. Dalam strata kolonial, masyarakat kulit putih Eropa, khususnya Belanda berada di tingkat paling atas, kemudian disusul oleh *Vreemde Oosterlingen* (Timur Jauh) dan masyarakat pribumi (Heijns, 2019). Penggunaan bahasa juga menunjukkan hal tersebut. Bahasa Eropa dan Belanda berada di urutan atas pada bahasa yang digunakan di Hindia Belanda. Penggunaan bahasa Belanda juga dianggap sebagai pembeda kaum Belanda dan kaum pribumi. Kaum pribumi yang ingin disamakan status dan kedudukannya seperti kaum Belanda harus dapat masuk ke dalam lingkungan budaya Belanda, termasuk penggunaan bahasa Belanda.

Pada awal abad ke-20, Belanda membuka kesempatan kepada pribumi untuk mendapatkan pendidikan seperti bangsa Eropa melalui program Politik Etis (Ricklefs, 2001). Dengan demikian dibukalah sekolah-sekolah untuk pribumi, namun hanya terbatas pada kelompok pribumi dari kalangan elite tradisional atau ningrat. Dengan demikian, banyak kaum ningrat yang bersekolah dengan sistem pendidikan Barat. Bahkan diantaranya ada yang berhasil hingga mendapatkan pendidikan di Universitas Leiden, Belanda. Salah satu contoh kaum ningrat yang berhasil mendapatkan pendidikan sistem Belanda adalah Raden Ahmad Hosein Djajadiningrat dari Banten (Ricklefs, 2001). Dengan terbukanya kesempatan untuk mendapatkan kesempatan pendidikan model Belanda, maka semakin banyak kaum pribumi yang memahami bahasa Belanda. Mereka membaca dan menulis dengan menggunakan bahasa Belanda tanpa melupakan bahasa Melayu dan bahasa daerah. Mereka yang fasih menggunakan bahasa Belanda ingin dianggap sebagai bagian dari elite modern yang berbeda dengan elite tradisional. Salah satu pembedanya tentu saja ada pemahaman atas bahasa Belanda (Laffan, 2016). Karya sastra Indonesia yang terbit pada awal abad ke-20, banyak menceritakan antara konflik batin dan emosi antara elite modern dan elite tradisional (Muis, 2010). Dengan demikian, banyaknya terbitan surat kabar berbahasa Belanda juga menunjukkan dominasi bahasa Belanda atas bahasa lainnya di Indonesia. Bahkan, banyak intelektual Indonesia, seperti Agus Salin, Sukarno, Mohammad Hatta juga banyak menulis artikel di surat kabar dalam bahasa Belanda. Meskipun awal abad ke-20 sudah banyak bermunculan surat kabar berbahasa Melayu, namun surat kabar berbahasa Belanda masih tetap terbit hingga masa pendudukan Jepang. Setelah Jepang masuk, bahasa Belanda menjadi bahasa yang terlarang dan digantikan dengan bahasa Jepang dan Indonesia.

Setelah bahasa Belanda, surat kabar langka berbahasa asing lebih banyak didominasi oleh surat kabar berbahasa Inggris. Hal tersebut tentu saja, tidak dapat dipungkiri, terdapat peran kolonialisme dan imperialisme Inggris di dunia sejak abad ke-18 melalui Perusahaan Hindia Timur (*East Indies Company*) (Alpers, 2014). Pada abad ke-19, Inggris mendominasi wilayah Asia dan Afrika. Di Asia kekuasaan Inggris sangat luas dari mulai India, Malaya hingga Cina. Ketika Thomas Stamford Raffles menguasai Jawa antara tahun 1811-1816, terdapat surat kabar berbahasa Inggris pertama di Indonesia yang bernama *Java*

Gouvernement Gazette. Setelah Inggris menyerahkan kembali Jawa kepada Belanda, maka Raffles ditempatkan di Tumasik dan mendirikan Singapura pada 1819 (Dobbs, 2011). Ketika itu Indonesia dikepung oleh negara-negara koloni Inggris yang menggunakan bahasa Inggris, seperti Australia, Malaya, dan Filipina. Jika bahasa Belanda sudah tidak banyak digunakan lagi setelah Perang Dunia II, maka bahasa Inggris justru semakin banyak digunakan dan dipelajari. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran Amerika Serikat selama Perang Dingin. Pada masa Orde Lama, terdapat surat kabar berbahasa Inggris yang bernama *Indonesian Observer* dan *Indonesian Times*. Kemudian pada masa Orde Baru, *Jakarta Post* mulai muncul sebagai surat kabar berbahasa Inggris di Indonesia. Orde Baru menjadi titik balik perkembangan bahasa Inggris di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan adanya kedekatan hubungan diplomasi Indonesia dan Amerika Serikat dalam berbagai bidang, khususnya ekonomi dan pendidikan (Federspiel, 2002). Dengan demikian, bahasa Inggris menjadi bahasa yang sangat penting di Indonesia sebagai bahasa asing utama. Kedatangan para diplomat, investor asing dan pekerja asing atau ekspatriat juga menjadi pendorong munculnya media-media berbahasa Inggris di Indonesia.

Bahasa selanjutnya yang berada di urutan ketiga sebagai bahasa asing dalam surat kabar langka adalah bahasa Arab. Seperti yang kita ketahui bahwa hubungan Arab dan Indonesia sudah terjadi sejak lama. Bahkan, sejak zaman Sriwijaya sudah ada komunitas Arab yang datang ke wilayah Indonesia untuk berdagang. Mereka menyebut Sriwijaya dengan “Zabaj” (Laffan, 2016). Keterkaitan Arab dan Indonesia memang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor agama, politik dan perdagangan. Kedatangan Islam ke Indonesia telah membawa bahasa Arab sebagai bahasa untuk beribadah. Kemudian lambat laun, bahasa Arab digunakan sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Hal ini ditandai dengan manuskrip-manuskrip berbahasa Arab. Huruf Arab bahkan dipakai dalam bahasa Melayu yang disebut Jawi (Laffan, 2016). Banyaknya surat kabar langka berbahasa Arab dipengaruhi oleh semakin masifnya imigran Arab yang datang dari Hadramaut ke Hindia Belanda pada abad ke-19. Hal tersebut didorong oleh adanya ketidakstabilan politik di Hadramaut dan keinginan untuk mencari peluang ekonomi di luar negeri. Orang-orang Arab Hadrami kemudian tinggal di kota-kota pantai karena memiliki akses untuk perdagangan. Beberapa kota yang menjadi tempat tinggal Arab Hadrami, diantaranya adalah Batavia (Jakarta), Cirebon, Pekalongan, Tegal, Surabaya, hingga Pontianak (Ho, 2006). Keberadaan mereka yang semakin banyak di Hindia Belanda tentu saja memerlukan media informasi. Terlebih lagi, mereka juga ingin mengetahui keadaan di tanah asal mereka, yaitu Hadramaut. Untuk itu dibentuklah surat kabar-surat kabar berbahasa Arab agar orang-orang Arab di Hindia Belanda tetap dapat mendapatkan informasi. Meskipun demikian, banyak juga orang-orang Arab yang membuat surat kabar berbahasa Melayu karena mereka telah berasimilasi dengan penduduk pribumi dan mampu berbahasa Melayu (Ho, 2006).

Meskipun bahasa Belanda, Inggris dan Arab mendominasi koleksi surat kabar langka berbahasa asing, namun terdapat beberapa bahasa asing lainnya yang patut dicermati. Bahasa Jepang dan Cina tentu saja menjadi bahasa lain yang mendominasi surat kabar berbahasa asing. Meskipun tidak sebanyak Belanda, Inggris dan Arab, namun kedua surat kabar tersebut kerap diminati oleh beberapa kalangan, khususnya para peneliti. Surat kabar

berbahasa Cina, seperti *Min Pao* dan *Kung Yun Pao* memang banyak diminati oleh para peneliti sejarah. Kedua surat kabar tersebut memberikan informasi bagaimana komunitas Cina di Hindia Belanda menjalin komunikasi dan informasi. Sedangkan surat kabar berbahasa Jepang, seperti *Borneo Shinbun* dan *Java Nippo* juga banyak diminati oleh sejarawan yang meneliti Indonesia pada masa pendudukan Jepang (1942-1945). Jumlah surat kabar berbahasa Jepang tidak begitu banyak, seperti surat kabar berbahasa Belanda. Hal tersebut dikarenakan pendudukan Jepang yang sangat singkat, yaitu tiga setengah tahun saja. Setelah Indonesia merdeka tahun 1945, Jepang kemudian pergi dan bahasa Jepang tidak banyak digunakan lagi oleh penduduk Indonesia. Kemudian terdapat surat kabar berbahasa Prancis, Jerman dan Esperanto. Ketiga surat kabar ini memang tidak banyak mendapatkan perhatian.

Setelah mengetahui alasan mengapa banyak surat kabar berbahasa asing di Indonesia, maka penelitian ini membahas mengenai pemanfaatan surat kabar langka berbahasa asing. Berdasarkan data permintaan bon surat kabar yang diperoleh dari bulan Januari hingga Juni 2020, maka terdapat 1.632 bon permintaan untuk seluruh surat kabar. Dari jumlah tersebut, permintaan untuk surat kabar langka berbahasa asing hanya 49 permintaan. Dengan kata lain, selama kurun waktu enam bulan, permintaan surat kabar langka berbahasa asing hanya mencapai 3% dari keseluruhan permintaan. Jumlah ini tentu saja sangat sedikit. Berikut adalah tabel permintaan surat kabar berbahasa asing di Layanan Surat Kabar Langka.

Tabel 2. Jumlah Permintaan Surat Kabar Berbahasa Asing Januari-Juni 2020

No	Bulan	Jumlah Permintaan
1	Januari	24
2	Februari	15
3	Maret	10
4	April	-
5	Mei	-
6	Juni	-
Total		49

Sumber: Penelitian 2020

Berdasarkan tabel 2, maka diketahui bahwa jumlah permintaan surat kabar berbahasa asing hanyalah 49 permintaan. Dari 49 permintaan, maka permintaan surat kabar berbahasa Belanda merupakan permintaan yang paling banyak, yaitu berjumlah 29 permintaan. Selanjutnya disusul oleh permintaan surat kabar berbahasa Inggris sebanyak 15 permintaan. Kemudian permintaan bahasa Arab sebanyak 4 permintaan dan bahasa Jepang sebanyak 1 permintaan. Dengan demikian, selama Januari hingga Juni, permintaan surat kabar berbahasa Belanda merupakan surat kabar berbahasa asing yang paling banyak dicari oleh para pengunjung di Layanan Surat Kabar Langka.

Sedikitnya jumlah permintaan terhadap surat kabar langka berbahasa asing tentu harus diperhatikan dengan baik. Salah satu alasan mengapa para pengunjung Layanan Surat Kabar Langka jarang meminta dan membaca surat kabar berbahasa asing adalah, tentu saja, karena faktor kebutuhan penelitian dan bahasa. Berdasarkan data permintaan surat kabar dari Januari hingga Juni 2020, maka sebagian besar pengunjung Layanan Surat Kabar

Langka melakukan penelitian mengenai Indonesia setelah pada masa periode Republik Indonesia. Hanya sedikit pengunjung yang melakukan penelitian pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Dengan demikian, para pengunjung lebih banyak meminta surat kabar yang terbit setelah kemerdekaan, seperti *Kompas*, *Suara Pembaharuan*, *Pikiran Rakyat*, *Suara Karya*, *Media Indonesia*, *Republika* dan lain-lain. Untuk melakukan penelitian mengenai Indonesia setelah periode kemerdekaan, beberapa pengunjung juga membutuhkan data dari surat kabar berbahasa asing. Dalam hal ini, pengunjung lebih memilih surat kabar berbahasa Inggris yang terbit di Indonesia, seperti *Indonesian Times* dan *Jakarta Post*. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan sedikitnya permintaan surat kabar berbahasa asing adalah karena banyak surat kabar berbahasa asing sudah dialihmediakan menjadi bentuk dalam jaringan (*online*) oleh negara berbahasa asing tersebut. Surat kabar berbahasa Belanda, misalnya, sudah banyak yang dialihmediakan oleh negara Belanda sendiri ke dalam bentuk online. Salah satu laman yang menyediakan pencarian surat kabar secara online adalah Delpher. Laman ini menyediakan surat kabar berbahasa Belanda dari mulai zaman kolonial hingga kontemporer. Dengan demikian, para pengunjung yang membutuhkan surat kabar berbahasa Belanda dapat dengan mudah mengakses surat kabar Belanda yang diinginkan. Di samping itu terdapat banyak laman yang menyediakan surat kabar berbahasa asing, khususnya Inggris, Prancis, dan Jerman, seperti Gale. Gale merupakan layanan penyediaan arsip, dokumen, surat kabar hingga buku secara online. Dengan adanya fasilitas ini maka para pengunjung dapat mengakses sumber-sumber berbahasa asing dengan mudah. Tentu saja hal ini berbanding terbalik dengan koleksi surat kabar berbahasa Indonesia yang belum banyak dialihmediakan ke dalam bentuk digital sehingga para pengunjung harus datang langsung ke perpustakaan untuk mengakses surat kabar berbahasa Indonesia.

Dampak dari sedikitnya permintaan terhadap surat kabar berbahasa asing dapat terlihat dari kondisi fisiknya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh penulis, maka surat kabar langka berbahasa asing memiliki kondisi fisik yang lebih baik dibandingkan dengan surat kabar langka berbahasa Indonesia. Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan oleh penulis, maka didapati bahwa surat kabar berbahasa asing jauh lebih baik kondisinya dibandingkan dengan surat kabar berbahasa Indonesia. Salah satu contoh perbandingannya adalah antara surat kabar *Kompas* dan *Jakarta Post*. Berdasarkan data bon permintaan dari Januari hingga Juni 2020, surat kabar *Kompas* banyak diminati dan hampir setiap hari terdapat permintaan terhadap surat kabar ini. Hal tersebut mengakibatkan kondisi fisik yang semakin buruk karena terlalu sering dibaca oleh pengunjung. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi surat kabar berbahasa Inggris, *Jakarta Post*, yang kondisi fisiknya lebih baik karena jarang sekali diminta oleh pengunjung.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa Layanan Surat Kabar Langka di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menyimpan surat kabar yang terbit sejak 1806 hingga awal abad ke-21, yaitu 2013. Diantara 1.877 judul yang dimiliki oleh layanan ini, terdapat 415 judul surat kabar berbahasa asing, yang terdiri dari

bahasa Belanda, Inggris, Arab, Cina, Jepang, Prancis, Jerman dan Esperanto. Berdasarkan pendekatan sejarah, surat kabar berbahasa asing tersebut erat kaitannya dengan dinamika sejarah kolonialisme dan imperialisme yang terjadi di Indonesia sejak tahun 1800. Di lain pihak, kekuatan imigrasi masyarakat dari berbagai belahan dunia pada abad ke-19 juga telah mendorong munculnya komunitas asing, seperti Arab dan Cina, yang turut memproduksi surat kabar dalam bahasa mereka. Meskipun surat kabar berbahasa asing mengandung informasi yang sangat kaya, namun hanya sedikit pengunjung atau pemustaka di Layanan Surat Kabar Langka yang telah memanfaatkannya dengan maksimal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari Januari hingga Juni 2020, maka hanya terdapat 49 permintaan terhadap surat kabar langka berbahasa asing. Pengunjung lebih banyak meminta dan membaca surat kabar berbahasa Indonesia dibandingkan surat kabar berbahasa asing. Hal tersebut berdampak pada kondisi fisik surat kabar berbahasa asing yang masih lebih baik dibandingkan surat kabar berbahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2003). *Sejarah awal pers dan kebangkitan kesadaran keindonesiaan*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Alpers, E. A. (2014). *The Indian Ocean in World History*. New York: Oxford University Press.
- Arai, K. (2004). "Arabs who traversed the Indian Ocean: The history of the Al-'Attas family in Hadramawt and Southeast Asia c.1600 - c.1960". Disertasi: University of Michigan.
- Atikah.(2017). Kandungan konten Indonesia dalam majalah terjilid terbitan luar negeri koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Madika: Media Informasi dan Komunikasi Diklat Kepustakawanan*, 3, (2), 60-66. <https://ejournal.perpusnas.go.id/md/article/view/487/458>
- Atikah.(2018). Sebuah panduan ringkas dalam penelusuran sejarah Indonesia yang ada di koleksi Perpustakaan Nasional RI. *Madika: Media Informasi dan Komunikasi Diklat Kepustakawanan*, 4, (1), 94-99. <https://ejournal.perpusnas.go.id/md/article/view/484>
- Dobbs, S. (2011). "The Singapore River/Port in a Global Context", in Derek Heng & Syed Muhd Khairudin Aljunied (ed). *Singapore in Global History*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2011.
- Federspiel, H. M. (2002). "Indonesia, Islam and U.S. Policy", *The Brown Journal of World Affairs*. 9. 1., hlm 107-114. <https://www.jstor.org/stable/i24589243>
- Heijns, A. (2019). "Interpreting practices in a colonial context: Interpreters of Chinese in the Dutch East Indies", *Translating & Interpreting Studies* .14. 3: hlm 372-391. <https://doi.org/10.1075/tis.19029.hei>
- Ho, E. (2006). *The Graves of Tarim: Genealogy and mobility across the Indian Ocean*. Berkeley, Los Angeles & London: University of California Press.
- Laffan, M. (2016). *Sejarah Islam di Nusantara* . Yogyakarta: Bentang.
- Lohanda, M. (1994). "The Kapitan Cina of Batavia 1837-1942". Disertasi: School of Oriental and African Studies University of London.

- Meilink-Roelofs, M. A. P. (1962). *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Muis, A. (2010). *Salah Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratiwo, P. N. (2002). "Java and de groote postweg, la grande route, the great mail roan, Jalan Raya Pos," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 158. 4, hlm 707-725. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003763>
- Ricklefs, M.C. (2001). *History of Modern Indonesia C.1200*. Hampshire: Palgrave.
- Rizal, M. F., (2015). Pelestarian koran langka di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (Skripsi). [UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta]. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28862/3/MUHAMMAD%20FAHMI%20RIZAL-FAH.pdf>
- Supratman, F. R.,(2020). Koleksi surat kabar langka Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai sumber penelitian sejarah global. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 8, (1), 85-100. <https://doi.org/10.24198/jkip.v8i1.25212>
- Vandenbosch, A. (1943). "The Effect of Dutch Rule on the Civilization of the East Indies", *American Journal of Sociology*.48. 4, hlm 498-502. <https://www.jstor.org/stable/2770017>